

IMPLEMENTASI INTEGRITAS DALAM PELAYANAN HAMBAN TUHAN

Malik

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

malikbambangan@gmail.com

Abstract

This research talks about the self-integrity of a servant of God in ministry. Some of the phenomena that are currently developing are that not a few of God's servants fall into various trials because they do not have a strong foundation in building and maintaining their integrity. With strong and firm integrity, a servant of God can act wisely and wisely while directing others to love God and serve Him more. Researchers use analytical methods from each expert's opinion to find the purpose of this study. The results of this study, integrity can produce responsibility, credibility, quality and accountability. As a conclusion from this research, it is very important to pay attention to the implementation of the integrity of God's servants in ministry. The purpose of this research is to explain again about the identity of a servant of God who should have true integrity, be strong and serve God faithfully. Therefore it is very necessary to build and implement true integrity on the basis of God's word and live in prayer. Live in loyalty according to a pure conscience, dare to say no to sin and have a reliable life.

Keywords: Integrity; Servant of God; Temptation; Credibility; Quality; Responsibility; Accountable

Abstrak

Penelitian ini berbicara tentang integritas diri seorang hamba Tuhan dalam pelayanan. Beberapa fenomena yang berkembang saat ini bahwa tidak sedikit hamba Tuhan yang jatuh ke dalam berbagai-bagai percobaan oleh karena tidak memiliki fondasi yang kuat dalam membangun dan mempertahankan integritas mereka. Dengan integritas yang kuat dan kokoh akan menjadikan pelayanan seorang hamba Tuhan dapat bersikap arif dan bijaksana sambil terus mengarahkan orang lain semakin mencintai Tuhan dan melayani-Nya. Peneliti menggunakan metode analisis dari setiap pendapat ahli untuk menemukan maksud penelitian ini. Hasil dari penelitian ini, maka integritas itu dapat menghasilkan tanggungjawab, kredibilitas, kualitas dan akuntabilitas. Sebagai kesimpulan dari penelitian ini bahwa implementasi integritas hamba Tuhan dalam pelayanan sangatlah penting untuk diperhatikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kembali tentang jati diri seorang hamba Tuhan yang seyogyanya memiliki integritas yang benar, kuat serta setia melayani Tuhan. Oleh sebab itu sangat diperlukan membangun serta mengimplementasikan integritas yang benar di atas dasar firman Tuhan dan hidup dalam doa. Hidup dalam kesetiaan sesuai dengan hati nurani yang murni, berani berkata tidak kepada dosa serta memiliki kehidupan yang handal.

Kata Kunci: Integritas; Hamba Tuhan; Percobaan; Kredibilitas; Kualitas; Tanggungjawab; Akuntabel

PENDAHULUAN

Keadaan dunia sekarang ini ditandai dengan dua macam warna yakni hitam dan putih, meskipun ada juga yang berada pada kelompok netral atau sering disebut dengan istilah abu-abu. Dalam kehidupan manusia tersebut diwarnai oleh rupa-rupa fenomena yang menjadikan manusia melakukan apa yang dianggap benar dalam pandangannya sendiri. Fenomena ini secara tidak langsung telah membawa manusia pada paham relativisme. Relativisme menegasi segala yang absolut. Ia menolak absolutisme. Bila absolutisme menjunjung tinggi prinsip yang dicari yang lebih ideal tanpa mempedulikan segala konteks, relativisme justru merelatifkan segala prinsip yang diakui dan hanya mengakui apa yang dipandang dan diyakini menurut konteks-konteks partikular.¹ Inilah realitas hidup manusia yang sejatinya dapat ditentukan melalui suatu pilihan, namun terkadang manusia diperhadapkan pada kondisi yang sulit untuk memilih. Disatu pihak ada tuntutan bagi manusia untuk melakukan kebenaran dalam situasi apapun. Dalam situasi seperti inilah manusia membutuhkan suatu ketegasan dan kejujuran serta kedisiplinan hidup yang memiliki integritas. Sifat jujur dan integritas tumbuh dari suatu hubungan pemimpin dengan anggotanya yang dilandasi rasa saling percaya. Kejujuran dan keselarasan ucapan akan menimbulkan rasa percaya anggota terhadap pemimpinnya. Oleh sebab itu seorang pemimpin adalah seharusnya sebagai orang yang dapat dipegang dan dipercaya perkataan dan perbuatannya.² Sudjarwo menyatakan bahwa, Integritas seorang gembala juga jelas dari syarat-syarat yang Paulus kemukakan untuk menjadi penilik sidang/penatua dalam surat-surat pengembalaan. Seorang gembala haruslah orang yang tidak bercacat, memiliki karakter Kristen yang baik, memiliki rumah tangga yang baik, memiliki nama baik di luar sidang (1Tim. 3:1-7; Tit. 1:5-10). Dengan integritas yang baik, seorang gembala dapat menunaikan tugas pelayanannya dengan baik, sesuai kehendak Tuhan.³ Jadi dalam pelayanan Timotius dan Titus sangat memerlukan adanya integritas.

Integritas adalah komoditi yang mulai menghilang saat ini. Standar-standar pribadi mulai ambruk di dunia yang mengutamakan kesenangan pribadi serta jalan pintas menuju sukses.⁴ Kesenangan pribadi dapat menggeser integritas jika iman seseorang tidak kuat di dalam Tuhan. Hal ini akan membuat orang menghalalkan segala macam cara untuk mencapai keinginan mereka. Sarungallo dan Sihombing menyatakan, menjadi orang yang berintegritas merupakan sesuatu hal yang tidak gampang untuk dicapai. Oleh sebab itu, untuk menemukan orang yang berintegritas,

¹ Xaverius Chandra dan Aloysius Widyawan (Peny.), *Prosiding, Simposium Nasioanl Filasafat III*, Surabaya: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala, 3 November 2012, Lihat juga VITTORIO VILLA, "Relativism: a conceptual analysis", dalam *Eidos*, 13 (July-December 2010), hlm.166.

² Agus Prayitno, *Sukses Kepemimpinan Kristen*; (Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, e-ISSN 2721-7833 p-ISSN 2721-7841), 349

³ Markus Sudjarwo, *Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat menurut Surat-surat Pengembalaan*, EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, Vol. 3, No. 2 November 2019 (173-189)

⁴ Rahel Rati Sarungallo, Riana Udurman Sihombing, *Tinjauan Teologis Integritas Elia Berdasarkan I Raja-Raja 17:1-19:21*; Jurnal KERUSSO Volume 4 Nomor 1 Maret 2019

baik dalam lingkup keluarga, sekuler dan kerohanian, adalah sesuatu yang sulit ditemukan atau mulai hilang.⁵

Begitu pentingnya integritas dalam diri seorang hamba Tuhan sehingga hal ini akan sangat berdampak secara signifikan dalam kehidupannya. Begitupun Daniel Ronda dalam mengutip sebuah survei bagi 1300 pimpinan perusahaan di Amerika sebagai syarat kualitas dan kesuksesan seorang pemimpin, mayoritas (71%) memilih integritas.⁶ Mencermati pandangan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa jika hidup seorang hamba Tuhan tidak berkualitas dan tidak sukses penyebabnya adalah karena tidak memiliki integritas dalam hidupnya. Hamba Tuhan yang memiliki integritas adalah hamba Tuhan yang tetap pada prinsip kebenaran yang hakiki tanpa bergeser sedikitpun oleh karena situasi dan kondisi. Integritas hamba Tuhan seringkali dipertaruhkan demi menjaga wibawa dan kredibilitasnya dalam pelayanan. Seperti pada pandangan Peter Anggu menyatakan bahwa integritas seorang pelayan adalah kondisi atau keadaan yang menunjukkan sikap yang asli dan tulus, tanpa berpura-pura dan sembunyi-sembunyi sehingga ia dihormati dan disegani, baik oleh kawan maupun lawan, karena padanya tidak didapati suatu noda yang mengurangi harga diri dan wibawanya.⁷

Menurut Leonardus Rudolf Siby, integritas membuat seseorang dapat menguasai dirinya dan tidak mudah untuk dipengaruhi atau diombang-ambingkan oleh berbagai pengaruh negatif dari luar dirinya.⁸ Lebih lanjut Siby menuliskan bahwa, integritas adalah kemampuan secara kualitatif untuk bersikap jujur serta memiliki prinsip moral yang kuat; moral kejujuran. Integritas adalah kemampuan seseorang untuk mampu bersikap jujur dalam setiap tingkah laku, cara bertindak, cara berpikir, dan kemampuan untuk pengambilan keputusan dalam setiap situasi.⁹ Namun, seiring berjalannya waktu yang menjadi ujian bagi integritas hamba Tuhan adalah adanya celah kompromistis dalam setiap keputusan yang diambilnya. Namun demikian kebenaran yang sejati tidak akan bergeser oleh apapun. Untuk menopang integritas dalam pelayanan seorang hamba Tuhan, maka sangat dibutuhkan suatu kesetiaan, kedisiplinan dan ketekunan. Hal ini tentu akan bersentuhan langsung dengan karakter dan moralitas hamba Tuhan. Cobaan yang paling sering menerpa hamba Tuhan adalah cobaan yang berkaitan dengan moralitas. Hal ini akan menjadikan integritas hamba Tuhan akan muncul seperti terang dalam kegelapan. Itulah sebabnya seorang hamba Tuhan dipandang perlu untuk terus menjaga kehidupan moralnya tetap baik dan benar, karena dengan demikian ia juga sudah menjaga kehidupan integritasnya sebagai seorang hamba Tuhan.

⁵ Rahel Rati Sarungallo, Riana Udurman Sihombing, *Tinjauan Teologis Integritas Elia Berdasarkan I Raja-Raja 17:1-19:21*; Jurnal KERUSSO Volume 4 Nomor 1 Maret 2019

⁶ Daniel Ronda, *Leadership Wisdom: Antologi Hikmat Kepemimpinan*, (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 37

⁷ Peter Anggu, *Integritas Diri Sebagai Karakter Pelayan Tuhan*, Jurnal Jaffary: Jurnal Teologi dan Studi Pastoral, Vol. 3 No. 1 (2005)

⁸ Leonardus Rudolf Siby, *Pembentukan Integritas Pelayan Tuhan Melalui Pendidikan Karakter Kristen*, HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 3 No. 2 Juni 2022 (101-115)

⁹ Leonardus Rudolf Siby, *Pembentukan Integritas Pelayan Tuhan Melalui Pendidikan Karakter Kristen*, HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 3 No. 2 Juni 2022 (101-115)

Fenomena yang sering muncul dalam dimensi pelayanan para hamba Tuhan yakni dengan adanya indikasi bahwa beberapa hamba Tuhan mengalami krisis integritas. Krisis integritas sama juga dengan disintegritas diri yang kadang melanda hamba Tuhan dalam pelayanan. Salah satu penyebabnya menurut Anggu adalah kecerobohan hamba Tuhan. Kecerobohan adalah tindakan yang tidak memiliki perhitungan terlebih dahulu baru mengambil suatu keputusan. Hal ini menurut lanjut Anggu, biasanya terjadi pada orang yang suka memandang enteng masalah dan tidak memikirkan resiko sebagai akibat perbuatan itu.¹⁰ Penyebab lain hilangnya integritas, karena mungkin tekanan hidup sosial hamba Tuhan yang begitu berat, sehingga ia bisa saja mundur. Gunawan menuliskan bahwa ada banyak gereja yang memperlakukan hamba Tuhannya seperti karyawan atau pegawai yang dapat diperintah untuk melakukan segala sesuatu yang diminta oleh majikannya. Kadang apa yang diminta tidak sesuai dengan tugas dan tanggungjawab seorang hamba Tuhan.¹¹ Hamba Tuhan diminta untuk mampu melayani secara menyuruh (*holistic ministry*). Bagi hamba Tuhan yang tidak siap menghadapi hal ini akan tergerus seiring berjalannya waktu.

Dampak dari fenomena tersebut di atas, berpengaruh signifikan bagi kehidupan hamba Tuhan yang mengalaminya, dan tidak sedikit yang tergoncang panggilannya sebagai hamba Tuhan. Octavianus menjelaskan bahwa pemimpin yang kehilangan integritas adalah sama dengan kehilangan segala-galanya.¹² Seperti pada pemaparan Waruwu dan Mintodihardjo bahwa, berbicara tentang integritas tidak pernah lepas dari kepribadian dan karakter seseorang. Yaitu ada kualitas berupa nilai yang melekat dalam diri seperti: dapat dipercaya, komitmen, tanggung jawab, kejujuran kebenaran, kesetiaan dan lain sebagainya. Dengan demikian ketika seorang hamba Tuhan tidak memiliki integritas maka tidak memenuhi standar dalam memenuhi panggilan Tuhan yang sebenarnya, kualitasnya tidak bermanfaat bagi masyarakat yang dilayani.¹³ Begitu banyak pelayanan yang terbengkalai (tidak terurus) sebagai akibat dari hilangnya integritas hamba Tuhan tersebut. Pelayanan yang dikerjakan akan menjadi hambar dan ironisnya akan menjadi bahan ejekan orang lain. Mengapa demikian? Karena kehidupan seorang hamba Tuhan adalah seorang *public figur* di tengah masyarakat dan pemimpin rohani di tengah jemaat yang ia layani. Sarungallo dan Sihombing mengutip Paulus Wibowo mengatakan bahwa: Tidak sedikit para pemimpin rohani ataupun jemaat gagal dalam pelayanan oleh karena tidak memiliki integritas.¹⁴ Sebagai contoh dalam Alkitab seorang hamba Tuhan yang kehilangan integritas yakni, imam Eli

¹⁰ Peter Anggu, *Integritas Diri Sebagai Karakter Pelayan Tuhan*, Jurnal Jaffary: Jurnal Teologi dan Studi Pastoral, Vol. 3 No. 1 (2005)

¹¹ Agung Gunawan, *Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now*, SOLA GRATIA, Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, Vol. 6 No.1 (2018)

¹² Welly Octavianus, *Pemimpin Perubahan, dalam buku Kepemimpinan Kristen yang Membumi*, (Jakarta:YT Leadership Foundation & STT Jaffray Jakarta, 2017), 144

¹³ Natanaeli Waruwu, Subagio Mintodihardjo, *Studi Praktika Teologis Tentang Pentingnya Integritas Hamba Tuhan Dalam Memenuhi Panggilan Berdasarkan 2 Korintus 11:7-33 Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi*, ALUCIO DEI: Jurnal Teologi, Vol. 6 No. 1, Januari 2022

¹⁴Rahel Rati Sarungallo, Riana Udurman Sihombing, *Tinjauan Teologis Integritas Elia Berdasarkan 1 Raja-Raja 17:1-19:21*; Jurnal KERUSSO Volume 4 Nomor 1 Maret 2019

yang tidak tegas pada kedua anaknya ketika melakukan kesalahan, maka Ia dan anak-anaknya bahkan keturunannya pun mendapat hukuman dari Tuhan (band. 1 Sam. 2:11-4:21). Kisah yang lain yang terjadi pada kehidupan raja Saul yang kehilangan integritas, ketika Roh Tuhan sudah undur dari padanya, maka segala yang ia kerjakan menjadi berantakan dan tidak mendatangkan suatu hal yang baik, baik bagi bangsa Israel, maupun bagi dirinya dan keluarganya. Pada akhirnya keluarganya berantakan dan ia sendiri ditolak menjadi raja bagi bangsa Israel (band. 1 Samuel 13-15). Hal ini yang sering muncul dalam pelayanan, namun beberapa orang mengabaikan dengan dalih bahwa ini adalah fenomena alam tanpa mau berbenah diri dan bertobat.

Ini lah yang menjadi tujuan penelitian dalam artikel ini dengan membahas tentang integritas hamba Tuhan, agar dapat menjadi rambu-rambu dalam pelayanan mereka. Pelayanan hanya berjalan di tempat karena integritas sebagai hamba Tuhan tidak maksimal dilaksanakan. Dengan adanya rambu integritas ini sekiranya setiap hamba Tuhan dapat terus berjalan pada jalan yang benar dalam melayani Tuhan dan sesama. Jadi integritas sangat perlu diimplementasikan dalam pelayanan hamba Tuhan, agar tetap survive dalam melayani.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Harianto, data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk grafik dan angka-angka.¹⁵ Sedangkan menurut Zaluchu, pilihan terhadap metode deskriptif pada umumnya dipakai jika peneliti ingin membeberkan informasi mengenai permasalahan yang sedang diteliti.¹⁶ Itu sebabnya penelitian ini mendeskripsikan suatu fenomena yang ada serta menganalisisnya kemudian mengaktualisasikannya dalam kehidupan hamba Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan karya ilmiah ini diuraikan sebagai berikut:

Pengertian Integritas

Berbicara tentang integritas adalah berbicara tentang modal utama seorang pemimpin namun sekaligus menjadi modal yang paling jarang dimiliki oleh pemimpin.¹⁷ Alasan ini, dapat menjadi suatu terobosan dalam kepemimpinan seorang hamba Tuhan. Karena begitu banyak orang menginginkan agar dapat memiliki integritas, namun tidak dapat karena tidak sesuai dengan kenyataan dalam kehidupannya. Itulah sebabnya lebih lanjut Sendjaya menyatakan dengan mengutip pendapat James Kouzes dan Barry Posner dalam buku; *Credibility*, dengan berdasar

¹⁵ Harianto GP, *Metodologi Kuantitatif & Kualitatif*, (Suarabaya: STT Bethany Surabaya, 2013), 39

¹⁶ Sony Zaluchu, *Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama*, (EVANGELIKAL; Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, Vol. 4 Nomor 1, Januari 2020), 28-38

¹⁷ Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen*, (Yogyakarta: Kairos Books, 2004), 62

pada survei mereka selama 20 tahun terhadap ribuan kaum profesional dari empat benua bahwa karakteristik nomor satu yang paling kritis bagi seorang pemimpin adalah integritas.¹⁸ Hal ini menandakan bahwa integritas merupakan tuntutan yang sangat krusial dalam kehidupan pelayanan seorang pemimpin Kristen. Integritas dipandang sangat perlu dan mendesak untuk segera diwujudkan. Dengan demikian integritas merupakan unsur yang terpenting dalam kepemimpinan hamba Tuhan.¹⁹

Integritas sering diterjemahkan dengan kata moral excellence (keunggulan moral), suatu keadaan yang menjadi lengkap dan sempurna, atau jati diri.²⁰ Integritas adalah suatu konsep berkaitan dengan konsistensi dalam tindakan-tindakan, nilai-nilai, metode-metode, ukuran-ukuran, prinsip-prinsip, ekspektasi-ekspektasi dan berbagai hal yang dihasilkan. Orang berintegritas berarti memiliki pribadi yang jujur dan memiliki karakter yang kuat dan kokoh. Integritas yang demikian tidak dapat digoyahkan oleh apapun karena memiliki fondasi yang kuat. Octavianus menjelaskan bahwa, integritas adalah berbicara tentang mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran.²¹

Integritas memiliki pengertian sebagai keadaan yang sempurna, ketika perkataan dan perbuatan menyatu dalam diri seseorang.²² Lebih lanjut Ronda menyatakan bahwa seseorang yang memiliki integritas tidak akan meniru gaya orang lain, tidak ada kepura-puraan, tidak menyembunyikan sesuatu, dan tidak merasa ada yang perlu ditakuti.²³

Paul Suparno menyatakan bahwa, integritas diartikan sebagai keterpaduan, kebulatan, keutuhan, jujur dan dapat dipercaya.²⁴ Mahatma Gandhi mengatakan integritas adalah kesatuan yang tak terbagi-bagi, seseorang tak dapat mengatakan hal benar di satu bagian dari kehidupannya, sementara dia sibuk melakukan hal-hal yang salah di bagian lain manapun dari kehidupannya.²⁵ Dengan demikian akan terlihat ciri-ciri orang yang memiliki integritas adalah memiliki sikap; hidup apa adanya, hidup jujur, hidup disiplin, berdedikasi yang tinggi, dan tidak kompromi dalam hidup dan pelayanannya.

¹⁸ Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen*, 62

¹⁹ Matheus Mangentang, *Dualisme Spesifik Kepemimpinan Kristen (Keseimbangan Spiritualitas dan Moralitas) dalam buku Kepemimpinan Kristen yang Membumi*, (Jakarta: YT Leadership Foundation & STT Jaffray Jakarta, 2017), 107

²⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008),

²¹ Welly Octavianus, *Pemimpin Perubahan, dalam buku Kepemimpinan Kristen yang Membumi*, (Jakarta: YT Leadership Foundation & STT Jaffray Jakarta, 2017), 144

²² Daniel Ronda, *Leadership Wisdom: Antologi Hikmat Kepemimpinan*, (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 38

²³ Daniel Ronda, *Leadership Wisdom: Antologi Hikmat Kepemimpinan*, (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 37-38

²⁴ Sumber; http://repository.usd.ac.id/1263/1/1606_20150723%2Bintegritas%2Bbsd.pdf, oleh Paul Suparno, artikel, *Integritas Pendidikan dalam: Sekolah Guru dan Siswa*, diakses 26 Mei 2022

²⁵ Sumber, <https://opiniawandi.wordpress.com/2016/05/29/integritas-semut/amp/> diakses 26 Mei 2022

Membangun Dasar Integritas Hamba Tuhan

Integritas sebagai karakter bukan dilahirkan, melainkan dikembangkan secara satu demi satu di dalam kehidupan seseorang melalui kehidupannya yang mau belajar dan keberaniannya untuk dibentuk Roh Kudus.²⁶ Hal ini mengandung arti bahwa dalam membangun sebuah integritas dibutuhkan kemauan untuk belajar serta keberanian sebagai kegigihan dalam mengembangkannya menurut pimpinan Roh Kudus. Pengembangan karakter yang bermuara kepada jati diri seseorang pada puncaknya akan melahirkan integritas diri seorang hamba Tuhan secara pribadi maupun dalam pelayanannya secara umum di tengah masyarakat.

Setiap hamba Tuhan memiliki kepribadian yang mengarah kepada integritasnya dalam menjalani hidup di dunia ini. Itulah sebabnya sangat perlu bagi hamba Tuhan untuk membangun serta mengembangkan integritasnya. Integritas seseorang akan terbangun dari suatu kebiasaan yang baik. Perilaku yang baik akan terus ada jika hal itu terus dikerjakan dan pada akhirnya akan menjadi *life style* seseorang. Kebiasaan yang baik memang perlu dipupuk agar dapat bertumbuh dan berbuah dalam kehidupan. Demikian juga dengan integritas hamba Tuhan, perlu terus dilakukan dan menjadi perilaku baik. Begitu pentingnya dasar integritas ini, sehingga perlu ada dasar dalam mengembangkannya. Berikut ini beberapa dasar yang dapat diperhatikan untuk membangun atau mengembangkan sebuah integritas hamba Tuhan dalam pelayanan. Dengan demikian integritas ini dapat diimplementasikan dalam pelayanan hamba Tuhan masa kini.

1. Firman Tuhan dan Doa

Firman Tuhan dan doa adalah modal dasar atau fondasi hidup seorang hamba Tuhan dalam kehidupannya. Apabila hamba Tuhan sudah mulai meninggalkan Firman Tuhan dan jam-jam doa dalam hidupnya, maka tentulah akan mempengaruhi pelayanannya. Berdoa merupakan salah satu karakteristik daripada seorang hamba Tuhan. Malik menuliskan bahwa salah satu kunci keberhasilan hamba Tuhan dalam kehidupan dan pelayanannya adalah memiliki karakter sebagai pendoa. Doa merupakan komunikasi dua arah manusia dengan Allah. Kehidupan doa seorang hamba Tuhan akan menjadikannya tetap ada di hadirat Allah yang Agung dan Sang Pengasih. Kehidupan doa mesti terus dibangun dalam mezbah keluarga, maupun secara pribadi.²⁷ Demikian juga penjelasan Carson Pue bahwa ketekunan berdoa dan hikmat bagi seorang hamba Tuhan sebagai pemimpin menjadi tuntutan mutlak baginya.²⁸ Hal ini dapat berdampak signifikan sebagai fondasi dalam membangun integritas hamba Tuhan.

Kondisi kesehatan seseorang akan sangat ditentukan oleh apa yang ia makan dan minum setiap hari. Demikian juga dengan kehidupan rohani seorang hamba Tuhan, akan ditentukan oleh bagaimana ia makan dan firman Tuhan setiap hari dalam

²⁶ Ronda, *Leadership Wisdom*, 38

²⁷ Malik, *Integrasi Karakter Hamba Tuhan ke dalam Pelayanan dalam Bingkai Teologi Matheus Mangentang*, PHRONESIS; Jurnal Teologi dan Misi, Vol. 3 No.1, Juni (2020)

²⁸ Carson Pue, *Mentoring Leaders*, (Yogyakarta: Penebit ANDI, 2010), 264

hidupnya. Hamba Tuhan akan mampu membangun integritasnya tatkala ia menjadikan firman Tuhan sebagai makanan rohaninya. Bila Firman dan doa sudah mulai berkurang dalam hidup hamba Tuhan, maka api pelayanannya juga akan mulai memudar. Itu artinya bahwa sangat perlu diwaspadai hal demikian. Begitu banyak hamba Tuhan yang meninggalkan jam-jam doa serta bergumul dengan Firman Tuhan, hanya karena alasan sibuk pelayanan. Mereka seola-ola lupa akan siapa yang ia layani serta yang memberikan tugas tersebut kepadanya. Ketika ada seseorang mulai jatuh dalam koridor ini, maka jawabannya adalah kembali kepada Firman dan doanya. Mulai membangun kembali mezbah doa dan Firman sehingga hidupnya akan dipulihkan. Inilah pilar pertama yang perlu dimiliki hamba Tuhan sebagai dasar integritasnya untuk berdiri kokoh dan teguh.

2. Memiliki Kesetiaan

Untuk membangun integritas hamba Tuhan, maka dibutuhkan suatu sikap yang setia dalam segala hal. Kata setia dalam bahasa Yunani menggunakan kata pistis, dimana arti ini sama dengan kata iman. Dengan kata lain bahwa orang yang setia adalah sama dengan orang yang percaya atau beriman. Kesetiaan seseorang terhadap hal-hal yang terkecil sekalipun, akan menentukan apakah ia setia dalam persoalan yang besar kedepannya. Setia dalam perkara kecil artinya hidup yang bisa dipercaya dan tidak diragukan lagi. Hutabarat menyatakan, kesetiaan berarti menjadi pemimpin yang dapat dipercaya.²⁹ Seorang pemimpin yang tidak setia, tidak jujur, dengan masalah-masalah kecil dalam kepemimpinannya, lama kelamaan dan tanpa disadari akan terperosok pada hal-hal yang besar, yang membuat kepemimpinannya tidak efektif lagi. Hal ini terjadi karena ia menganggap enteng dan mengerjakan dengan asal-asalan hal yang dianggapnya kecil.³⁰ Pada kesimpulan dari Hutabarat tentang kesetiaan ini berkata; apapun yang dipercayakan dalam pelayanan meskipun itu hal-hal kecil, lakukanlah dengan benar dan sungguh-sungguh, ada saatnya nanti Tuhan akan percayakan yang jauh lebih besar.³¹ Oleh sebab itu hal kesetiaan ini menjadi salah satu faktor penentu seseorang memiliki integritas atau tidak. *“Barang siapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar” (Luk. 16:10).*

Kesetiaan dengan perkara-perkara yang kecil akan meningkatkan potensi pribadi yang paling hakiki, menjadi persiapan diri masuk ke dalam perkara yang lebih besar lagi yang akan dipercayakan oleh Tuhan. Sangat jelas Yesus sampaikan kepada para murid tentang kesetiaan ini. *“Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu (Mat. 25:21).* Para hamba yang setia yang diceritakan oleh Yesus tersebut di atas adalah hamba tahu diri mereka siapa. Oleh

²⁹ Herdy N. Hutabarat, *Preparing Excellent Leaders*, (Jakarta: OBOR, 2012), 92

³⁰ Hutabarat, *Preparing Excellent Leaders*, 92

³¹ Hutabarat, *Preparing Excellent Leaders*, 93

sebab itu ketika mereka menerima talenta tersebut, mereka berupaya semaksimal mungkin untuk mengembangkannya.

3. Menjauhkan Diri dari Pencobaan.

Seorang pemimpin yang memiliki integritas, tidak akan tertarik oleh cobaan dalam bentuk apapun juga (misalnya kekuasaan, harta, dan sex). Mengapa hal ini perlu dibahas karena bercermin pada sejarah, tidak sedikit hamba Tuhan yang jatuh dalam perilaku sex yang menyimpang, persoalan kekuasaan, serta materi. Meskipun ketiga cobaan ini sudah dikalahkan oleh Yesus dalam masa pencobaan di padang gurun (bdk. Mat.4:1-11; Mrk. 1:12-13; Luk. 4:1-13). Namun demikian beberapa hamba Tuhan masa kini berdalih untuk menutupi kesalahan mereka bahwa kita berbeda dengan Tuhan Yesus. Bahkan ada plesetan lagu demikian; *“pendeta juga manusia.”* Klausul yang demikian sungguh sangat memalukan, dan tidak dapat ditiru sama sekali. Oleh karena itu kembali lagi rasul Yohanes menegaskan agar menghindari sedemikian rupa akan cobaan dari; keinginan daging, keinginan mata dan keangkuhan hidup tersebut. *“Sebab semua yang ada dalam dunia ini, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa” (1 Yoh. 2:16).*

Satu sikap yang paling dibenci oleh Tuhan adalah kesombongan. Mengapa demikian halnya? Karena kesombongan adalah berasal dari si iblis. Oleh sebab itu tidak hanya dalam dunia kekristenan melarang sikap hidup sombong, namun dalam dunia secular pun demikian yang tidak menyukai kesombongan. Orang yang bersikap sombong akan menganggap dirinya lebih baik dari yang lain. Kebanyakan hamba Tuhan jatuh dalam dosa karena kesombongan mereka. Sebagai hamba Tuhan yang memiliki integritas dia akan menghindari kesombongan. Menghindari kesombongan sama halnya dengan menghindari pencobaan. Artinya bahwa seorang hamba Tuhan akan mampu menahan diri dari berbuat dosa. Jika ia mengetahui disitu ada pencobaan, maka dia akan menghindari agar tidak terjatuh dalam dosa yang sama.

4. Hidup Sesuai dengan Hati Nurani

Hamba Tuhan sebagai pemimpin Kristen hendaknya memiliki hati nurani yang bersih dan ia akan selalu berkata, bersikap dan berperilaku jujur baik kepada Allah maupun kepada sesamanya. Hati nurani yang bersih akan terpancar keluar dan dapat menerangi orang disekitarnya. Inilah yang Malik Bambang sebut sebagai makna hidup yang menjadi terang di depan orang agar melaluinya orang lain akan memuliakan Bapa di Sorga.³² Karena itu, pemimpin yang memiliki integritas akan dapat dan selalu dipercaya. Integritas hidup seorang hamba Tuhan akan terbangun dari apa yang sesuai dengan hati nuraninya tanpa adanya kepalsuan. Rasul Paulus menegaskan akan bagaimana ia hidup sebagai pelayan Injil dan sebagai rasul Kristus. Ia tetap menjaga hidupnya agar tetap sesuai dengan hati nurani yang murni. *“Sebab itu aku senantiasa berusaha untuk hidup dengan hati nurani yang murni dihadapan Allah dan manusia*

³² Malik, *Menerapkan Prinsip Menjadi Terang di depan Orang dalam Berperilaku di Media Sosial*, Jurnal KHARISMATA: Jurnal Teologi Pentakosta, Vol. 4 No. 1. Juli 2021 (167-176)

(Kis. 24:16). Manusia yang masih peka dengan suara hati nuraninya berarti ia masih waras dan normal dalam artian bahwa ia belum terkontaminasi oleh pengaruh iblis yang suka berbohong. Sinonim dari mendengar suara hati nurani adalah orang yang tidak suka berbohong. Ia dapat membedakan antara suara Tuhan dengan suara iblis. Tanpa berdiri sebagai hakim, bahwa banyak orang percaya yang hidupnya tidak lagi mendengarkan suara hati nurainya. Lalu bagaimana dengan suara Tuhan yang bisa saja didengarkan oleh orang-orang tertentu yang punya karunia untuk itu? Bagi orang yang sudah percaya hati nuraninya tentu sudah dibaharui oleh Roh Kudus sehingga hati nuraninya tidak bertentangan dengan suara Roh Kudus.

Hamba Tuhan yang memiliki integritas akan peka dengan masalah-masalah kecil sekalipun yang terjadi di sekitarnya. Sangat disayangkan bahwa ada hamba Tuhan yang tidak lagi peka dengan suara Tuhan, namun ia masih tetap mengaku sebagai hamba Tuhan. Di lain pihak ada juga hamba Tuhan yang super sangat peka terhadap keadaan disekitarnya, sehingga semuanya diklaim sebagai penglihatan, namun justru mematikan hikmat akal budinya. Roh Kudus memang tidak dapat dibatasi ketika Ia berbicara dan kepada siapa saja, namun Roh Kudus tidak membabi buta, sehingga semuanya dapat dikalaim sebagai penglihatan. Intinya bahwa dengan hati nurani yang murni, seorang hamba Tuhan dapat menjaga integritas dirinya untuk tetap pada prinsip yang benar sesuai kebenaran Firman Tuhan.

5. Memiliki Kehidupan yang handal

Integritas hidup hamba Tuhan akan melahirkan suatu kehandalan dalam dirinya. Ia tidak dapat dogoyahkan oleh apapun saat badai menerpa sekalipun. Ujian kehandalan hamba Tuhan dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti dari dalam jemaat itu sendiri. Tuntunan jemaat begitu banyak bagi hamba Tuhan dan hal ini bisa saja berdampak lain baginya dalam pelayanan. Seperti pada tulisan Agung Gunawan bahwa Hamba Tuhan juga dituntut menjadi orang yang serba bisa dalam pelayanan yang diembannya. Hamba Tuhan dituntut untuk dapat menjalankan semua tugas pelayanan penggembalaan dengan maksimal. Apabila hamba Tuhan gagal dan lalai untuk menjalankan kewajibannya dengan maksimal maka akan menghadapi berbagai macam konsekuensi, mulai diperingatkan hingga diberhentikan dari pelayanannya.³³ Daud sebagai tokoh dalam Alkitab memiliki kehandalan hidup (*reliable life*) yang tidak diragukan lagi. Karangan puisi atau sajak yang disadur dalam nyanyian pujian Mamzur telah memberikan bukti jikalau hidupnya tetap teguh dan kokoh. Itulah sebabnya dalam nas dalam kitab Mazmur Daud mengatakan kepada Tuhan. “Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal!” (Mzm. 139:23-24).

Oleh sebab itu setiap hamba Tuhan hendaknya dapat bertahan dalam hal apapun goncangan yang ia hadapi. Carson Pue menjelaskn bahwa hamba Tuhan dapat bertahan

³³ Agung Gunawan, *Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now*, SOLA GRATIA, Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, Vol. 6 No.1 (2018)

dalam pelayanannya karena tekun berdoa serta bisa mengevaluasi pelayanannya apakah dibutuhkan atau sudah selesai.³⁴ Orang yang *legowo* (berbesar hati) ini akan lebih mudah beradaptasi ketimbang orang yang bersikukuh pada pendirian ‘Tuhan yang mengutus aku disini’ padahal orang lain sudah tidak lagi simpati (respek) dengan kehadirannya di situ. Hal ini berbeda dengan kehidupan hamba Tuhan yang handal adalah suatu kualitas yang mana hidupnya telah teruji dan hal itu dapat dibuktikan dari kehidupannya yang jujur dan terbuka kepada siapa saja apalagi kepada Tuhan. Ia dapat menguji dirinya sendiri yang pada akhirnya ia terhindar dari hukuman. Seorang hamba Tuhan yang memiliki integritas memiliki keterbukaan di hadapan Tuhan bahkan sesama manusia. Tidak ada teka-teki atau misteri dalam hidupnya. Oleh sebab itu Paulus dengan tegas berkata; “*Kalau kita menguji diri kita sendiri, hukuman tidak menimpa kita*” (1 Kor. 11:13).

6. Berani Berkata Tidak kepada Dosa

Seorang hamba Tuhan akan tahu membedakan mana kehendak Allah; apa yang baik dan yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. Hal ini telah ditegaskan oleh Paulus kepada jemaat Tuhan di Roma. *Janganlah kamu menjadi serupa dengan duni ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna* (Rm. 12:2). Hamba Tuhan harus punya kepekaan supaya ia mengetahui kalau hal itu yang akan menjerumuskan dalam dosa, maka sebaiknya segera dihentikan, lebih baik mencegah daripada mengobati.

Integritas hamba Tuhan akan terbentuk dari bagaimana ia menjaga dirinya dari segala kenajisan. Ia berani berkata tidak kepada dosa karena ia tahu kepada siapa ia melayani, yakni hanya kepada Tuhan kita Yesus Kristus. Ia akan menjaga diri dari hal-hal yang mendatangkan dosa dan akhirnya akan merusak hubungannya dengan Allah Tritunggal yang ia layani. Ketika Yusuf berada di rumah Potifar sebagai pelayan dan ia memiliki jabatan istimewa karena ia mampu bekerja dengan baik. Dan dengan jabatan tersebut ada peluang bagi Yusuf untuk bertindak semena-mena, namun Yusuf yang berintegritas, memiliki kepribadian yang tinggi nan luhur. Ketika ia menerima godaan dari isteri Potifar, ia tetap menjaga integritasnya dan berkata tidak kepada dosa.³⁵ Perhatikan apa yang dikatakan Yusuf dalam melawan godaan bagi dirinya. Selang beberapa waktu isteri tuannya memandang Yusuf dengan berahi, lalu katanya: “Marilah tidur dengan aku.” Tetapi Yusuf menolak dan berkata kepada isteri tuannya itu: “Dengan bantuanku tuanku itu tidak lagi mengatur apa yang ada di rumah ini dan ia telah menyerahkan segala miliknya pada kekuasaanku, bahkan di rumah ini ia tidak lebih besar kuasanya dari padaku, dan tiada yang tidak diserahkannya kepadaku selain dari pada engkau, sebab engkau isterinya. Bagaimanalah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah? (Kej. 39:37-39).

Yusuf tetap memiliki integritas sebagai anak Tuhan meskipun berada dalam

³⁴ Carson Pue, *Mentoring Leaders*, 264

³⁵ Malik Bambang, artikel, *Narasi Tentang Kesetiaan Yusuf: Eksposisi Kejadian 39:1-23* dalam buku *Rambut Putih Mahkota Kemuliaan*, (Jakarta: VIEWS, 2020), 298

kondisi yang sangat sulit bahkan bertaruh nyawa sekalipun.³⁶ Sebagaimana telah dipaparkan dalam pendahuluan di atas, bahwa salah tantangan yang membuat jatuh hamba Tuhan adalah dalam hal penyimpangan sex. Itulah sebabnya zaman digitalisasi ini menuntut para hamba Tuhan untuk tetap hidup seperti Yusuf yang menjaga kekudusan dan berkata tidak kepada dosa (*say no to sin*). Namun zaman sekarang, alih-alih berkata tidak, sering juga ada yang berkata, wow ini adalah kesempatan. Dapat dibayangkan integritas hamba Tuhan seperti ini bagaimana. Dia menjadikan berbuat dosa adalah kesempatan sementara berdoa adalah hambatan baginya. Akan sangat sulit membedakan model pelayanan hamba Tuhan seperti ini, namun Tuhan Yesus sudah ingatkan bahwa dari buahnya akan terlihat bagaimana hasil pekerjaan seseorang (Mat. 7:15-20).

Hasil dari Membangun Integritas Hamba Tuhan

1. Integritas Menghasilkan Kredibilitas

Integritas akan menghasilkan kredibilitas dalam hidup seorang hamba Tuhan.³⁷ Kredibilitas adalah artinya bahwa orang tersebut memiliki nilai tambah dalam hidupnya. Ia tidak biasa-biasa saja, melainkan menjadi orang yang luar biasa. Hal ini juga menuntut ketaatan seseorang dalam menjalankan kehidupannya sebagai orang yang memiliki integritas hidup (Flp. 2:12). Nilai ketaatan seseorang kepada Tuhan dan bagaimana ia hidup sesuai firman Tuhan adalah harga (*value*) seseorang yang dapat membuktikan ketaatannya. Selain ini integritasnya juga ditentukan oleh hidup yang menghormati hadirat Allah dalam situasi apapun. Kredibilitas hamba Tuhan ditentukan bagaimana hubungannya dengan Tuhan. Begitu banyak orang percaya yang kehilangan waktu untuk diam di Hadirat Tuhan, ketimbang lebih sibuk dengan urusan-urusan yang notabene melayani Tuhan.

Kredibilitas seseorang akan terlihat dari bagaimana ia hidup menghormati hadirat Allah (Flp. 2:12). Kredibilitas hidupnya akan ditentukan oleh bagaimana ia hidup berhubungan akrab dengan Allah. Kehidupan yang berintegritas memiliki gaya hidup yang penuh dengan ucapan syukur. Dengan demikian dalam sepanjang hidupnya tidak akan pernah bersungut-sungut (Flp. 2:14). Kehidupan hamba Tuhan yang karib dengan Tuhan akan selalu menjaga kekudusan hidup sehingga tiada beraib dan bernoda (Flp. 2:15). Jati diri seorang hamba Tuhan adalah memiliki prinsip yang berpegang teguh pada Firman (Flp. 2:16). Inilah nilai yang menjadi kredibilitas seorang hamba Tuhan yang memiliki integritas dalam hidupnya. Sangat disayangkan karena tidak sedikit hamba Tuhan yang mengabaikan akan poin-poin di atas dalam pelayanan mereka. Sebagai hasil akhir bagi mereka, adalah kekecewaan karena penolakan bagi mereka dalam pelayanan. Namun bagi hamba Tuhan yang menjaga kredibilitas ini sangat menopang integritas dirinya dalam pelayanan sehingga hidupnya berdampak positif bagi banyak orang.

³⁶ Bambang, *Narasi Tentang Kesetiaan Yusuf*, 298

³⁷ Matheus Mangentang, *Membangun Spiritualitas*, (Jakarta: VIEWS, 2021), 95

2. Integritas Menghasilkan Kualitas Hidup Hamba Tuhan

Hutabarat menyatakan bahwa hasil akhir dari suatu pelayanan seorang hamba Tuhan adalah pribadi yang berkualitas.³⁸ Kepridian yang unggul adalah integritas diri seseorang yang terbangun dari karakter yang dikembangkannya. Kebanggaan seseorang akan terpancar dari apa yang ia kerjakan dengan baik dan benar, bukan hanya ketika ia sukses dalam hal materi. Hal ini yang saya selalu sebut dengan istilah “arti hidup” (*meaning life*). Ketika rasul Paulus menulis surat kepada jemaat Filipi satu hal yang ia tekankan bahwa hidupnya memberi buah bagi Kristus (bdk. Flp. 1:22). Hagelberg menyatakan bahwa Paulus begitu berkomitmen pada hubungan kemitraan yang ia miliki. Kemitraan yang memangginya untuk bekerja menghasilkan buah, sehingga ia terdesak antara hidup dalam panggilan itu dan keuntungannya sehingga dapat bersama Kristus.³⁹ Kehidupan hamba Tuhan yang berkualitas adalah hidup yang berarti baik bagi Tuhan, maupun bagi sesama manusia. Inilah yang sangat dijaga oleh Paulus dalam hidupnya melayani Tuhan.

Hamba Tuhan akan memiliki kualitas dalam hidupnya jika ia juga tetap menjaga integritas dirinya sebagai pelayan Tuhan. Hidup berkualitas dan bukannya menjadi sampah masyarakat. Orang ini punya kemampuan yang bisa diandalkan oleh sebab itu bisa dipakai dimana saja. Kualitas hidup orang percaya akan membawanya menjadi bercahaya di tengah dunia ini. Hidup yang bercahaya ditengah dunia ini adalah hidup yang tidak berceles.⁴⁰ Demikian juga dengan situasi dan kondisi dimanapun dia berada akan memberikan rasa yang tidak membosankan, tidak hambar apalagi basi, namun selalu menampilkan kesegaran seperti air anggur yang selalu manis, walaupun sudah sekian lama.

3. Integritas menghasilkan Responsibilitas Hamba Tuhan

Pembaca yang budiman pastinya masih mengingat sebuah pepatah lama yakni; “*Lempar batu sembunyi tangan.*” Mungkin istilah tidak lazim lagi di telinga pembaca saat ini, namun justru hal ini yang sering terjadi dalam kehidupan secara nyata. Begitu banyak orang yang tidak mau bertanggungjawab atau tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Daniel Ronda menyatakan bahwa sikap bertanggung jawab (*responsibility*) adalah sikap yang paling penting dalam karakter seorang pemimpin.⁴¹ Oleh karena begitu pentingnya rasa tanggung jawab tersebut, sehingga setiap orang yang melakukan pelanggaran akan diadili untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Jika terbukti melakukan pelanggaran maka ia perlu introspeksi diri dengan mengundurkan diri dari jabatannya. Dalam dunia pelayanan tidak sedikit hamba Tuhan yang lari meninggalkan tempat pelayanan mereka oleh karena beberapa faktor sebagai pemicu ketidaknyamanan mereka dalam pelayanan. Responsibilitas artinya orang yang memiliki tanggung jawab penuh. Orang ini bertanggung jawab atas tugas

³⁸ Herdy N. Hutabarat, *Preparing Excellent Leaders*, (Jakarta: OBOR, 2012), 78

³⁹ Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Filipi*, (Yogyakarta: ANDI, 2008), 36

⁴⁰ Hagelberg, *Tafsiran Surat Filipi*, 56

⁴¹ Ronda, *Leadership Wisdom*, 42

yang diberikan kepadanya. Integritas hamba Tuhan tidak akan melepas tanggung jawab, apalagi lari dari tugas dan tanggung jawabnya. Sebagai orang percaya hendaknya menjadi kepercayaan bagi semua orang. Dia dapat dipercaya dalam segala hal. Dapat menyimpan rahasia, namun tetap dapat dibaca oleh semua orang. Inilah inti dari kehidupan orang percaya yang menjadi saksi bagi orang lain kapanpun dan dimanapun.

4. Integritas menghasilkan Akuntabilitas

Sendjaya menyatakan bahwa seorang pemimpin diperlukan akuntabel terhadap sesamanya sebagai wujud akuntabilitasnya terhadap Tuhan. Jika ia tidak rela akuntabel, maka ia pun tidak berhak menuntut akuntabilitas dari orang lain.⁴² Berbicara tentang perlunya suatu akuntabilitas dalam diri seorang hamba Tuhan, Matheus Mangentang menyatakan bahwa dibutuhkan suatu keterbukaan dalam segala hal tentang pelayanan seorang hamba Tuhan, yang disebut dengan istilah *be open*. Hal ini lanjut Mangentang, demi menjaga integritas dan wibawa seorang hamba Tuhan agar tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain dalam pelayanannya.⁴³ Dari kedua pandangan di atas, sangat jelas bahwa seorang hamba Tuhan yang juga sekaligus seorang pemimpin Kristen yang memiliki integritas sangat perlu menjaga akuntabilitasnya dalam segala hal. Mungkin ini juga yang menjadi seruan rasul Paulus bagaimana jemaat itu menjadi surat Kristus yang dapat dibaca oleh semua orang. Pemimpin gereja dalam hal keuangan gereja diharapkan memiliki integritas yang tinggi, seperti tidak mencuri uang, tidak menipu orang untuk mendapatkan uang, tidak melakukan kekerasan dalam bentuk apapun untuk memperoleh uang, dan tidak mau menerima suap. Pemimpin gereja diharuskan menjaga tangannya agar tetap bersih dalam hal keuangan dan bersedia setiap saat untuk diaudit dari awal sampai akhir pelayanannya.⁴⁴ Jadi akuntabel adalah merupakan suatu kesejatian diri seorang hamba Tuhan yang memiliki integritas. Tidak ada kepalsuan dalam hidup dan pelayanannya. Ia memiliki kejujuran (*honesty*) dan keterbukaan dalam menghadapi situasi apapun.

KESIMPULAN

Integritas hamba Tuhan merupakan dasar dalam menjalankan tugas dan pelayanannya sebagai pelayan Tuhan. Hamba Tuhan dapat membangun integritasnya agar tetap menjadi seorang hamba Tuhan yang berkenan kepada Tuhan dan manusia. Membangun integritas melalui hidup yang mengutamakan Firman Tuhan dan menjaga kehidupan doanya agar tetap dihadapan Tuhan. Demikian juga dengan kehidupan yang setia, takut akan Tuhan, menjauhi pencobaan dan berani berkata tidak kepada dosa. Integritas yang terbangun dengan motivasi yang baik akan menghasilkan hamba Tuhan yang memiliki kredibilitas dan kualitas hidup hamba Tuhan, menghasilkan resnponsibility dan akuntabilitas hamba Tuhan. Dengan demikian melalui kehidupan integritas hamba Tuhan tersebut, berdampak positif bagi orang disekitarnya. Hidupnya

⁴² Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen*, (Yogyakarta: Kairos Books, 2004), 100

⁴³ Matheus Mangentang, *Visi dan Misi SETIA*, (Jakarta: DELIMA, 2016), 25

⁴⁴ Franchisca Sukmawati, Sri Pujiningsih, Nujmatul Laily, Akuntabilitas Gereja dalam Perspektif Alkitabiah dan Stewardship Theory (Study Kasus pada Gereja X di Jawa Timur), *Jurnal Akuntansi Aktual*, Vol. 3, Nomor 4, Januari (2016), 301-310

akan menjadi berkat bagi banyak orang dan Tuhan dipermuliakan melalui hidup hamba Tuhan yang memiliki integritas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Gunawan, *Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now*, SOLA GRATIA, Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, Vol. 6 No.1 (2018)
- Anggu, Peter, *Integritas Diri Sebagai Karakter Pelayan Tuhan*, Jurnal Jaffary: Jurnal Teologi dan Studi Pastoral, Vol. 3 No. 1 (2005)
- Bambangan, Malik, artikel, *Narasi Tentang Kesetiaan Yusuf: Eksposisi Kejadian 39:1-23* dalam Kembong Mallisa' buku *Rambut Putih Mahkota Kemuliaan*, Jakarta: VIEWS, 2020
- Carson Pue, *Mentoring Leaders*, Yogyakarta: Penebit ANDI, 2010
- Chandra, Xaverius dan Aloysius Widyawan (Peny.), *Prosiding, Simposium Nasioanl Filasafat III, Surabaya: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala, 3 November 2012*, Lihat juga VITTORIO VILLA, "Relativism: a conceptual analysis", dalam *Eidos*, 13 (July-December 2010), hlm.166.
- Hagelberg, Dave, *Tafsiran Surat Filipi*, Yogyakarta: ANDI, 2008
- Hariato GP, *Metodologi Kuantitatif & Kualitatif*, Suarabaya: STT Bethany Surabaya, 2013
- Herdy N. Hutabarat, *Preparing Excellent Leaders*, Jakarta: OBOR, 2012
- Hutabarat, Herdy N., *Preparing Excellent Leaders*, Jakarta: OBOR, 2012
- Leonardus Rudolf Siby, *Pembentukan Integritas Pelayan Tuhan Melalui Pendidikan Karakter Kristen*, HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 3 No. 2 Juni 2022 (101-115)
- Magentang, Matheus, *Dualisme Spesifik Kepemimpinan Kristen (Keseimbangan Spiritualitas dan Moralitas) dalam buku Kepemimpinan Kristen yang Membumi*, Jakarta: YT Leadership Foundation & STT Jaffray Jakarta, 2017
- Malik, *Integrasi Karakter Hamba Tuhan ke dalam Pelayanan dalam Bingkai Teologi Matheus Mangentang*, PHRONESIS; Jurnal Teologi dan Misi, Vol. 3 No.1, Juni (2020)
- Malik, *Menerapkan Prinsip Menjadi Terang di depan Orang dalam Berperilaku di Media Sosial*, Jurnal KHARISMATA: Jurnal Teologi Pentakosta, Vol. 4 No. 1. Juli 2021 (167-176)
- Mangentang, Matheus, *Membangun Spiritualitas*, Jakarta: VIEWS, 2021
- Markus Sudjarwo, *Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat menurut Surat-surat Penggembalaan*, EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, Vol. 3, No. 2 November 2019 (173-189)
- Matheus Mangentang, *Visi dan Misi SETIA*, Jakarta: DELIMA, 2016
- Natanaeli Waruwu, Subagio Mintodihardjo, *Studi Praktika Teologis Tentang Pentingnya Integritas Hamba Tuhan Dalam Memenuhi Panggilan Berdasarkan 2 Korintus 11:7-33 Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi*, ALUCIO DEI: Jurnal Teologi, Vol. 6 No. 1, Januari 2022
- Octavianus, Welly, *Pemimpin Perubahan, dalam buku Kepemimpinan Kristen yang Membumi*, Jakarta:YT Leadership Foundation & STT Jaffray Jakarta, 2017
- Prayitno, Agus. *Sukses Kepemimpinan Kristen*; (Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, e-ISSN 2721-7833 p-ISSN 2721-7841), 349

- Rahel Rati Sarungallo, Riana Udurman Sihombing, Tinjauan Teologis Integritas Elia Berdasarkan I Raja-Raja 17:1-19:21 1; Jurnal KERUSSO Volume 4 Nomor 1 Maret 2019
- Ronda, Daniel, *Leadership Wisdom: Antologi Hikmat Kepemimpinan*, (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 37
- Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen*, Yogyakarta: Kairos Books, 2004
- Sukmawati, Franchisca, Sri Pujiningsih, Nujmatul Laily, *Akuntabilitas Gereja dalam Perspektif Alkitabiah dan Stewardship Theory (Study Kasus pada Gereja X di Jawa Timur)*, Jurnal Akuntansi Aktual, Vol. 3, Nomor 4, Januari (2016)
- Sumber, <https://opiniaswandi.wordpress.com/2016/05/29/integritas-semut/amp/> diakses 29 September 2022
- Sumber; http://repository.usd.ac.id/1263/1/1606_20150723%2Bintegritas%2Bbsd.pdf, oleh Paul Suparno, artikel, Integritas Pendidikan dalam: Sekolah Guru dan Siswa, diakses 29 September 2022
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008
- Welly Octavianus, *Pemimpin Perubahan, dalam buku Kepemimpinan Kristen yang Membumi*, Jakarta:YT Leadership Foundation & STT Jaffray Jakarta, 2017
- Zaluchu, Sony, *Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama*, (EVANGELIKAL; Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, Vol. 4 Nomor 1, Januari 2020), 28-38